

Membaca Kebaya

Julia Suryakusuma

Siapa yang tak kenal kebaya? Tapi tidak dinyana, kebaya ini adalah benda yang sarat kontradiksi tergantung konteks dimana ia berada dan bagaimana digunakannya.

Yang pertama, kebaya mempunyai kehebatan karena di satu pihak merupakan benda biasa yang ada sekitar kita sehari-hari, tapi di lain pihak juga benda yang sangat istimewa. Kebaya adalah sejenis blus yang dikenakan sehari-hari oleh wanita, tapi pada saat yang sama, terutama ketika ia dipilih menjadi "pakaian nasional", ia mempunyai nilai simbolik, perbendah identitas nasional bangsa, suatu ikon budaya yang lintas-etnis, dan menurut beberapa wanita yang tampil di dalam video Victoria, juga mempunyai nilai sacral.

Kita memberi makna kepada kebaya, tapi kebaya juga memberikan makna kepada diri kita. Kebaya bukan hanya mempunyai makna kultural, tapi juga makna sosial, historis, pribadi, dan bahkan makna ideologis-politis.

Mengapa kebaya yang dipilih menjadi pakaian nasional ketika bagi pria, pakaian nasional adalah jas Barat, seperti yang dikenakan mantan penjajah Belanda? Jika pilihan ini untuk memberikan pria Indonesia tempat yang sejajar dengan kekuatan kolonial Eropa ketika itu, pilihan kebaya bagi perempuan merupakan simbol, meskipun kita mengadopsi begitu banyak atribut Barat (yang identik dengan modernitas), dalam "jiwa" kita masih "murid Indonesia". Pada akhirnya, tubuh wanitalah dituntut menjadi personifikasi negara Indonesia, yang tentunya unik dan non-Barat.

Sebagai pakaian, kebaya memiliki penggunaan yang luar biasa bervariasi yang juga menjadi sumber dari nilai estetikanya. Pertama dari variasi bentuk: ada kebaya Jawa, Sunda, Bali, Sumatra (kebaya panjang), dengan variasi model yang tertutup-sopan sampai yang seksi-terbuka atau transparan; bahan: yang murah hingga yang sangat mahal – katun, brokat, sutra, beludru, dan lain-lain. Bisa dipakai sehari-hari untuk bekerja (oleh perempuan desa), tapi juga bisa menjadi pakaian istimewa wanita kelas menengah dan atas untuk perkawinan atau resepsi, termasuk bersifat kenegaraan.

Kontradiksi lain dari kebaya adalah meski ia dipakai oleh perempuan dari semua kelas, tapi ia tidak merupakan seragam yang meniadakan perbedaan kelas atau suku. Malah ciri-cirinya bisa membedakan perempuan sesuai dengan kelas dan suku tersebut, juga tergantung apakah dipakai dengan kain cap atau batik tulis yang mahal, dan dengan perhiasan, atau tanpa perhiasan.

Kebaya juga dapat mempunyai makna yang membebaskan, tapi juga yang membelenggu. Ketika Indonesia baru merdeka, maka kebaya menjadi simbol identitas pribumi. Tapi pada jaman Orde Baru, kebaya Dharma Wanita – seperti halnya seragam KORPRI – menjadi simbol operasi, rejim, yang penuh penerus dan kontrol. Selain itu, cara pemakaian tertentu dari kebaya – yang serba ketat, menggunakan korset, dan sanggul "sustainable hairdo" yang dibentuk dengan sasak dan hairspray sehingga nyaris seperti terbuat dari beton, identik dengan siksaan. Meski demikian, sudah lazim dimengerti bahwa wanita memang rela berkorban – dan disiksa – demi tampil cantik, dan itu bukan hanya melalui kebaya!

Kita, sebagai perempuanpun, diberi makna oleh kebaya. Yang pasti, bisanya feminin, acap seksi dan sensual karena memang bentuknya yang relatif pas badan. Makna inilah yang hendak diangkat oleh Victoria Cattoni di dalam karyanya. Ia telah membuat suatu eksperimen yang menarik, cerdas dan sekaligus unik, dimana ia menggunakan kebaya sebagai alat untuk merangsang perempuan berbicara mengenai perspsi dirinya. Pembicaraan berangkat dari kebaya, tapi akhirnya berkembang tentang nilai-nilai masyarakat mengenai perempuan, serta realitas sosial-politik masyarakat dimana perempuan itu berada.

Meski Victoria seorang "scholar" dan seniman video, ia sekedar menempatkan diri sebagai fasilitator yang secara halus, kritis samun tidak intrusif, menggunakan kebaya yang sangat familiar, menjadi alat untuk suatu dialog mengenai konstruksi feminitas serta nilai-nilai masyarakat dari mana konstruksi tersebut muncul. Berbeda dengan banyak sarjana asing lailnnya yang cenderung memaksakan suatu teori tertentu, Victoria tidak berusaha memberikan aneka label/cap atau kerangka teoritis. Sebagai senimanpun ia juga berusaha memanipulasi objek atau bahan yang dipakainya. Ia sekedar mengumpulkan kebaya dengan berbagai keragaman model, bahan dan nuansa etnisnya, dan membiarkan para 'partisipan' memilih dan berinteraksi dengan kebaya tersebut. Yang terjadi adalah suatu naratif mengenai persepsi diri perempuan yang valid, karena spontan muncul dari dirinya. Dari satu video yang saya lihat saja, sudah terlihat bagaimana munculnya interaksi dari karakteristik yang diidentifikasi dengan kebaya, dengan nilai-nilai agama, tradisional dan pribadi si pemakai. Salah satu ciri menonjol adlah "feminin dan seksi". Nah, terjadi refleksi tentang bagaimans persepsi **thd** sifat-sifat ini. Maka bermunculan berbagai pandangan tentang "feminin dan seksi". Kalau "feminin" cenderung dianggap sifat yang positif bagi, "seksi" lebih kontroversial.

Yang ditampilkan malam ini hanyalah merupakan "snapshot" dari sebuah proses pencarian makna, melalui kebaya. Kebanyakan manusia, khususnya manusia Indonesia produk kondisi sosial-ekonomi-politik masa kini, cenderung tidak reflektif. Padahal katanya, "*the unexamined life is not worth living*". Padahal, di tengah "chaos" yang dialami Indonesia, sangat dibutuhkan pencarian makna ini. Teknik Victoria sangat sederhana ini, mungkin bisa dipakai untuk pencarian makna lainnya, dengan obyek-obyek yang juga sehari-hari ada dalam hidup kita, misalnya senjata, kursi, seragam, koran, uang, dengan segala nilai simboliknya. Poin yang saya ingin tekankan disini adalah, marilah kita mencari makna di dalam hidup. Dan marilah kita memulainya dengan menikmati video-instalasi-performance yang unik dari Victoria Cattoni ini.

Julia Suryakusuma

Penulis dan Akademisi. Tinggal di Jakarta.

8/8/2003

*This is the opening speech notes for the exhibition **Membaca Kebaya**, Galeri Lontar, Jakarta 2003*

